

## **BAB II**

### **ACUAN TEORETIK**

#### **A. Acuan teoretik**

##### **1. Hakikat Keterampilan Berbicara**

###### **a. Pengertian Keterampilan**

Keterampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap orang tentunya berbeda-beda sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Keterampilan pula sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat melakukan sesuatu dengan benar sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baik. Keterampilan seseorang tidak dapat diukur hanya dari kemampuan fisik orang tersebut, melainkan dapat diketahui dari keterampilannya dalam menyelesaikan suatu masalah dan tugas yang diberikan kepadanya. Keterampilan berdasar dari kata terampil yang memiliki arti yaitu dapat melakukan sesuatu dengan cekatan, baik dan benar. Artinya apabila seseorang memiliki keterampilan maka ia akan cekatan dalam melakukan dan menyelesaikan suatu masalah, baik dan benar dalam prosesnya sehingga baik pula hasilnya dan benar pula kegiatannya.

Menurut Soemarjadi, keterampilan sama halnya dengan cekatan. Jadi keterampilan adalah suatu kepandaian untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.<sup>1</sup> Artinya seseorang dapat dikatakan terampil jika ia sudah mampu menyelesaikan suatu masalah dengan cepat dan benar. Jika ia

---

<sup>1</sup> Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992), hlm. 2

melakukannya dengan cepat dan tidak menghasilkan sesuatu yang benar maka ia tidak dapat dikatakan terampil. Begitupula jika ia melakukan suatu pekerjaan dengan lambat namun menghasilkan sesuatu yang benar maka ia juga tidak bisa dikatakan terampil.

Menurut Hurlock, keterampilan adalah otomatis, cepat dan akurat.<sup>2</sup> Artinya setiap melaksanakan suatu kegiatan yang terlatih walaupun tindakan yang sangat sederhana, merupakan suatu rangkaian yang terkoordinasi pada cara berpikir seseorang. Keterampilan yang selalu diasah dengan baik maka tidak menutup kemungkinan suatu waktu akan berkembang menjadi suatu kebiasaan yang baik.

Keterampilan merupakan suatu atau sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Keterampilan dihasilkan dari kemampuan didalam beraktifitas yang secara rutin selalu diasah karena adanya proses pengulangan-pengulangan dalam tiap menyelesaikan suatu pekerjaan. Keterampilan tersebut tercipta karena adanya proses pembelajaran yang didapat dari banyaknya pengalaman sehingga kemampuan yang sudah dimiliki terasah dengan baik sehingga akan berkembang menjadi suatu keterampilan.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah, menyatakan bahwa keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan

---

<sup>2</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 154

jasmaniah seperti menulis, berbicara, mengetik dan sebagainya.<sup>3</sup> Artinya suatu keterampilan sangat memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan tingkat kesadaran yang tinggi dalam menghasilkan suatu produk. Dapat disimpulkan dengan kesadaran yang rendah dan sikap teliti yang kurang dalam melakukan sesuatu, maka peserta didik dapat dikatakan kurang dan tidak terampil.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan pengertian keterampilan adalah suatu kecakapan atau sikap cekatan yang dimiliki tiap-tiap individu untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dalam suatu kegiatan atau pekerjaan. Keterampilan akan diperoleh melalui latihan, karena latihan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan suatu keterampilan tertentu. Keterampilan disini artinya sudah sejauh mana peserta didik bisa mengungkapkan kepiawaiannya dalam menyampaikan rangkaian kata-kata sehingga orang lain (penerima pesan) yang mendengar bisa mengambil maksudmakna dari penjelasan yang telah disampaikan.

#### **b. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan suatu anugerah besar yang diberikan sang pencipta kepada setiap mahluknya untuk sarana berkomunikasi agar dapat lebih efektif dalam menyampaikan suatu maksud. Kegiatan Berbicaralah yang pertama-tama dapat memenuhi kebutuhan berkomunikasi

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 117

dengan keadaan lingkungan sekitar khususnya bahasa verbal atau lisan. Berbicara dapat dikatakan penting karena setiap orang dituntut dapat berbicara dengan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut pendapat Tarigan berbicara adalah kemampuan dasar dalam mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk dapat mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.<sup>4</sup> Berbicara itu menyampaikan pikiran, berupa pendapat atau ide kepada orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pesannya dapat dimengerti oleh pendengar (penerima pesan). Kegiatan berbicara merupakan awal dari dasar proses kehidupan yang sangat dibutuhkan dalam kepentingan menyampaikan maksud (pesan).

Adapun berbicara menurut Ellis yang dikutip oleh Kartadinata, berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman dan berbagi informasi kepada orang.<sup>5</sup> Berbicara merupakan aspek yang penting dalam kebutuhan hidup manusia. Berbicara merupakan bahasa lisan untuk berkomunikasi. Tanpa berbicara, manusia mungkin akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan suatu maksud tertentu dengan berbicara kita paham dan mengerti artikata menyampaikan maksud (pesan) dan menerima maksud (pesan) seseorang.

---

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 16

<sup>5</sup> Sunaryo Kartadinata, *Bahan Ajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 35

Adapun berbicara menurut Nurjamal merupakan kemampuan lisan kepada orang lain yang sejatinya berbicara itu, bisa dikatakan gampang-gampang mudah karena pada prinsipnya asal kita dapat menguasai apa yang akan kita bicarakan.<sup>6</sup> Maka seseorang sudah mampu menyampaikan dari sebuah maksud pesan yang akan dibawakan. Artinya bahwa berbicara adalah suatu kegiatan manusia yang dimana dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keberanian dalam mengucapkan kata-kata dalam mengekspresikan pemikiran, gagasan dan perasaan kepada sekelompok orang atau individu sebagai pendengar (penerima pesan).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan berbicara adalah kegiatan dasar dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan aktifitas berkomunikasi dalam sarana berbahasa. Berbicara berfungsi untuk menyampaikan pikiran, berupa pendapat atau ide yang disampaikan kepada orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga pesannya dapat dimengerti oleh pendengar (penerima pesan).

### **c. Tujuan Berbicara**

Apabila dicermati secara seksama maka tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan adanya komunikasi seseorang dapat mengetahui dan dapat menyampaikan informasi dalam

---

<sup>6</sup>Daeng Nurjamal, dkk., *Terampil Berbahasa*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 4

kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik tentunya akan menghasilkan dampak manfaat yang baik pula. Komunikasi yang baik tentunya harus didukung oleh berbagai aspek yang ada. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka seharusnya pembicara memahami makna segala sesuatu yang akan disampaikan, pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasi yang akan diterima oleh pendengarnya. Menurut Henry Guntur Tarigan tujuan utama dari berbicara yaitu,

berbicara adalah untuk menyampaikan informasi atau untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan atau dikomunikasikan. Sang pembicara (penyampai pesan) haruslah mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum ataupun perorangan.<sup>7</sup>

Artinya sebelum pesan itu terkirim ke orang lain maka sepatutnya sang pembicara (penyampai pesan) sudah mengetahui sumber dan dasar yang valid dengan isi pesan yang akan disampaikan. Pembicara sudah tahu dampak yang terjadi ketika ia telah menyampaikan pesan melalui kegiatan berbicara yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan, tujuan berbicara yaitu: (1) untuk memberi dorongan dalam bertindak dan berbuat, maksudnya pembicara berusaha membangkitkan inspirasi dan kemauan pendengar untuk bertindak dan berbuat sesuai keinginan si pembicara. (2) menanamkan keyakinan, dalam hal ini pembicara berusaha mempengaruhi

---

<sup>7</sup>Henry Guntur Tarigan, *loc.cit.*

keyakinan atau sikap mental dan intelektual pendengar. (3) memberi informasi, yakni pembicara bermaksud menyampaikan sesuatu agar pendengar mengerti tentang suatu hal yang dimaksud, dan berfungsi sebagai kegiatan memperluas bidang pengetahuan. (4) memberi kesenangan, berarti pembicara bermaksud untuk membangkitkan suasana dan menimbulkan keceriaan ketika berada dalam suatu pertemuan.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesiakelas IV Semester I di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu menyampaikan informasi untuk berkomunikasi. Tujuan tersebut secara tersurat terdapat dalam aspek keterampilan berbicara standar kompetensi Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat. Kompetensi dasar yang diteliti yaitu menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbicara tentang menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar adalah pencapaian keberhasilan peserta didik yang diperoleh selama interaksi tindakan belajar bahasa Indonesiadan diukur dengan alat atau tes demonstrasi khususnya dalam materi menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar dalam kegiatan sehari-hari.

#### **d. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Setiap keterampilan tentunya berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan

pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Tarigan menyatakan, keterampilan hanya dapat diperoleh dan dapat dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.<sup>8</sup> Artinya suatu keterampilan dapat diperoleh karena adanya banyak proses praktik didalamnya, semakin diasah maka semakin terlatih dan sekaligus dapat menghasilkan produk yang baik pula (keterampilan berbicaranya).

Adapun menurut Mulyati, keterampilan berbicara akan diperoleh secara maksimal apabila pembicara banyak mencari bahan membaca dan membaca pada dasarnya bersumber pada tulisan yang dimana tulisan tersebut terbentuk karena sebelumnya ada proses menyimak. Jadi, keempat aspek tersebut saling berkaitan kuat dalam mengambil andil proses berbahasa.<sup>9</sup> Artinya suatu keterampilan akan didapat karena keterampilan lainnya yang saling berkaitan sudah dipelajari dan dikuasai. Keterampilan berbicara yang mumpuni juga didapat dari seringnya mencari bahan bacaan dan bahan simakan dari berbagai sumber untuk dipelajari lalu dikembangkan menjadi suatu keterampilan berbahasa (berbicara) yang mumpuni dan berkualitas.

Berbagai informasi dalam teks dapat dikemukakan kembali secara lisan ketika berbicara dengan orang lain atau siapapun yang dimana dalam

---

<sup>8</sup>Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 1

<sup>9</sup>Yeti Mulyati, dkk., *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 7.36

berbicara orang lebih suka menggunakan kata-kata yang telah dikenal atau yang sudah dapat dipahami dengan baik dalam bahan pembicaraannya. Informasi yang didapat dari mendengarkan atau menyimakpun dapat dikemukakan kembali walau terkadang tidak terperinci detailnya pada saat kita menyampaikan sebuah maksud (pesan). Walau demikian semuanya bisa karena adanya proses pembiasaan dalam mencari berbagai bahan informasi dalam bentuk apapun. Karena sekecil apapun ilmu yang dicari maka akan bermanfaat bagi kehidupan yang akan datang.

Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat yang betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling berkaitan sehingga mampu menyajikan sebuah makna.<sup>10</sup> Artinya, keterampilan berbicara merupakan sebuah proses penyampaian maksud dengan cara berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan sebuah pemikiran dari si pembicara (penyampai pesan) ke si pendengar (penerima pesan). Cara tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan sering berlatih berbicara di depan umum.

Menurut Brooks yang diterjemahkan oleh Tarigan bahwa dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, harus memperhatikan lima faktor berikut;

---

<sup>10</sup>Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 239

(1) apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat? (2) apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan? (3) apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya? (4) apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat? (5) sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “kenative-speaker-an” yang tercermin bila seseorang berbicara?<sup>11</sup>

Hal-hal yang dikemukakan di atas merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa, keterampilan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan dalam berkomunikasi. Nurgiyantoro dalam Arsyad menjelaskan:

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara yaitu (1) Ketepatan Ucapan, (2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) Pilihan Kata, (4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan. Lalu faktor-faktor nonkebahasaan antara lain (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain, (4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) Kenyaringan suara, (6) Kelancaran, (7) Relevansi/Penalaran, (8) Penguasaan topik.<sup>12</sup>

Aspek kebahasaan dan nonkebahasaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: aspek kebahasaan yaitu (1) Ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi yang kurang tepat akan menimbulkan efek yang

---

<sup>11</sup> Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 28

<sup>12</sup> Maidar G. Arsyad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara* (Jakarta: PT Indeks, 2000), h. 17

membosankan, tidak menyenangkan bahkan kurang menarik. (2) Penempatan tekanan, kesesuaian tekanan nada dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang menjadi faktor penentu dalam kegiatan berbicara. (3) Pilihan kata, hendaknya tepat jelas dan bervariasi agar maksud yang ingin disampaikan mudah dimengerti oleh pendengar. (4) Ketepatan sasaran pembicaraan, hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar memahami isi pembicaraan. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif sehingga dapat menimbulkan pengaruh, kesan, dan menimbulkan akibat.

Adapun aspek nonkebahasaan diantaranya (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pembicara yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah memberi kesan pertama yang kurang menarik, pada kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara sebab pandangan mata seseorang itu dapat mempengaruhi perhatian lawan bicara. (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, dalam menyampaikan isi pembicaraan seseorang pembicara hendaknya mempunyai sikap yang terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika keliru. (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang

keefektifan berbicara biasanya gerakan ini dibantu oleh gerakan atau ayunan tangan serta mimik wajah. (5) kenyaringan suara, tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar. Kenyaringan suara ketika berbicara harus diatur supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dan mengingat gangguan dari luar. (6) kelancaran, seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. (7) Relevansi dan penalaran, gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu simpulan haruslah berhubungan. Hal ini berarti bagian tiap bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat haruslah logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan. (8) Penguasaan akan topik, pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain adalah supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran yang baik pula.

Faktor-faktor tersebut dapat disintesis bahwa, dalam penilaian keterampilan berbicara yang meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keduabelas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan ini merupakan suatu unsur penting yang saling berkaitan terhadap keberhasilan seseorang dalam semua bidang kehidupan terutama dalam kegiatan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam proses

menyampaikan, mengungkapkan kata-kata yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan, menyampaikan ide, dan perasaannya terhadap orang lain. Orang lain yang mendengar dapat mengetahui dan paham akan maksud yang telah disampaikan. Dalam penilaian keterampilan berbicara meliputi 4 aspek kebahasaan dan 8 aspek nonkebahasaan yang telah diuraikan di atas.

## **2. Karakteristik Perkembangan Bahasa Peserta Didik Kelas IV SD**

### **a. Karakteristik Perkembangan Bahasa**

Sesuai fungsinya, Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa menjadi lebih efektif sejak seorang individu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Sejak dilahirkan, seorang bayi berkomunikasi dengan orang lain merupakan hal yang mendasari untuk terciptanya sebuah komunikasi. Sejak itu pula bahasa diperlukan keberadaannya pada setiap diri seseorang. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek atau kognisi yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan kemampuan berbahasa.

Menurut Sunarto dan Hartono, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan.<sup>13</sup> Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak yang berusia 6-7 tahun, disaat itulah anak mulai bersekolah atau

---

<sup>13</sup>Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 137

memperoleh pendidikan formal. Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat-alat berkomunikasi secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan dapat menguasai keterampilan berkomunikasi dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk saling memahami dan dipahami oleh orang lain.

**b. Karakteristik Perkembangan Bahasa Peserta Didik Kelas IV (10-11 tahun)**

Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual yang berbeda-beda baik dari fisik, emosi, sosial, bahasa dan intelektual. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Perkembangan bahasa peserta didik kelas IV yang berusia 10-11 tahun umumnya masih dalam tahap pembentukan kalimat. Peserta didik seusia ini lebih cenderung menggunakan kalimat baru yang baru diketahuinya. Peserta didik seusia ini sudah mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan lebih padat.

Peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>14</sup> Peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang haus akan segala ilmu pengetahuan yang selalu mencari rasa ingin tahunya itu diluar akal sehat orang dewasa.

---

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1

Perkembangan atau pertumbuhan fisik anak usia 6-12 tahun (usia sekolah dasar) nampaknya cenderung lamban sedangkan kecakapan motorik anak terus membaik. Akan tetapi perkembangan anak seusia ini sangat signifikan yang dimana perkembangan intelektualnya sangat substansial. Karena adanya sifat egosentrik, dan anak menjadi lebih bersifat logis.<sup>15</sup>

Adanya pertumbuhan kecakapan motorik yang berbeda-beda maka sudah selayaknya guru mampu mengidentifikasi dan mencocokkan dengan keterampilan masing-masing peserta didik.

Setiap peserta didik pastinya memiliki kepribadian yang bermacam-macam bisa diartikan memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang senang berbicara, ada yang pendiam dan ada pula peserta didik yang tertutup. Disini, guru harus dapat melihat sekaligus dapat mengklasifikasikan kebutuhan yang diperlukan oleh tiap-tiap peserta didik.

Menurut Iskandarwassid, Peserta didik (SD) adalah kelompok anak yang berada pada tingkat perkembangan awal. Meskipun kesiapan untuk belajar di SD bergantung pula pada pengalaman prasekolah, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan TK (Taman Kanak-kanak), secara umum dapat ditentukan umur yang menentukan kesiapan peserta didik untuk belajar.<sup>16</sup>

Artinya semua kembali lagi kepada setiap individu apakah sudah siap untuk memasuki pendidikan dasar dan sudah merasa terbekali atau belumnya mereka dalam menghadapi suatu masalah yang akan diterima dalam jenjang pendidikan dasar.

Selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks. Anak-anak juga

---

<sup>15</sup>Mulyani Sumantri, dkk., *Perkembangan Peserta didik* (Banten: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 2.1

<sup>16</sup>Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, *op. cit.*, hlm. 128

belajar menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur, dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal. Anak-anak dalam usia ini harus dapat melakukan hal-hal ini secara lisan sebelum mereka diharapkan mampu melakukannya secara tertulis. Untuk itu, guru harus selalu senang hati dalam memperbaiki kata-kata peserta didik dalam berbicara agar peserta didik dapat belajar langsung dari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik peserta didik kelas IV Sekolah Dasar adalah termasuk masa konkret operasional atau masa akhir kanak-kanak. Peserta didik SD masih senang bermain, lebih memahami dengan hal yang konkret dari pada hal yang abstrak, senang berkelompok, dan aktif dalam melakukan segala kegiatan. Perkembangan bahasa peserta didik kelas IV Sekolah Dasar sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan perlu adanya kemampuan berpikir karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari pembicaraan sehingga tidak mengerti inti dari informasi yang disimaknya. Hal ini akan berakibat sulitnya berkomunikasi. Akan tetapi pada usia 7-11 tahun anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur, dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu

dengan yang lain, dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal.

### **3. Pengertian Keterampilan Berbicara Menjelaskan Petunjuk**

#### **Penggunaan Suatu Alat dengan Bahasa yang Baik dan Benar**

Keterampilan berbicara menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar adalah kecakapan seseorang dalam mengungkapkan kata-kata yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan, menyampaikan ide, dan perasaannya terhadap orang lain **tentang cara melakukan tindakan menggunakan suatu alat atau produk. Hal-hal yang wajib diperhatikan dalam keterampilan ini yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.** Hal-hal yang wajib diperhatikan dalam berbicara yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek tersebut telah diuraikan di atas, yang terdiri dari 4 aspek kebahasaan dan 8 aspek nonkebahasaan. Keduabelas aspek tersebut merupakan unsur-unsur penting yang saling berkaitan, terhadap keberhasilan kegiatan berbicara.

## **B. Acuan Teori Rancangan Alternatif**

### **1. Hakikat *Modeling The Way***

#### **a. Pengertian *Active Learning***

*Modeling The Way* merupakan bagian dari *Active Learning*, menurut Hamdani *Active Learning* adalah strategi belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai keterlibatan peserta

didik agar efektif dan efisien. Proses belajar membutuhkan berbagai pendukung, yaitu dari sudut peserta didik, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar.<sup>17</sup> Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sangat berpengaruh pada sarana dan situasi belajar, guru dituntut untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola sarana yang ada untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

Menurut Silberman, *Active Learning* merupakan sebuah kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif.<sup>18</sup> Pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif dan efisien. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan dalam kehidupan nyata.

Adapun menurut Sukanda *Active Learning* merupakan cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar peserta didik sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak bergantung kepada guru atau orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal yang baru.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 48

<sup>18</sup> Melvin L. Silberman, *Active learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm. 16

<sup>19</sup> Ujang Sukanda, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 9

*Active Learning* sukar didefinisikan secara tegas karena semua proses belajar mengajar mengandung unsur keaktifan dari peserta didik, meskipun dalam kadar keaktifan yang berbeda. Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk, tetapi semua itu dikembalikan kepada satu karakteristik keaktifan, yaitu keterlibatan intelektual, emosional dengan yang bersangkutan dalam pembentukan keterampilan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Dapat diambil kesimpulan *Active Learning* adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi peserta didik. Dalam mengaktifkan peserta didik membutuhkan beberapa pendukung proses belajar diantaranya situasi belajar, program belajar dan sarana belajar. Peserta didik yang aktif akan menganggap belajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya serta mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

#### **b. Pengertian *Modeling The Way***

Hizyam Zaini menjelaskan bahwa *Modeling The Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan keterampilan spesifik yang telah dipelajari di kelas melalui

demonstrasi.<sup>20</sup> Artinya pembelajaran ini memberikan kesempatan singkat kepada setiap peserta didik (model) untuk membentuk kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari tiga peserta didik. Setelah terbentuknya kelompok belajar, peserta didik diarahkan dan diberikan waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan tehnik yang sebelumnya sudah terlebih dahulu dijelaskan oleh guru.

Syaefudin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh seluruh peserta didik.<sup>21</sup> Dapat dilihat *Modeling* adalah asas yang penting dalam pembelajaran karena dengan proses *Modeling*, peserta didik dapat terhindar dari teoritis-abstrak dalam pembelajaran yang dapat mengundang terjadinya verbalisme.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Silberman dalam bukunya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berjudul *Active Learning* berpendapat bahwa *Modeling The Way* adalah suatu metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih melalui demonstrasi keterampilan khusus yang diajarkan di kelas.<sup>22</sup> dalam metode ini proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Dengan demikian, peserta didik diberikan tanggung jawab penuh atas pembuatan skenario dan dapat dipastikan peserta didik akan berfikir sekreatif mungkin agar dapat

---

<sup>20</sup> Hizyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 76

<sup>21</sup> Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 171

<sup>22</sup> Mel Silberman, *Active learning*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 223

menampilkan sesuatu yang telah dibuatnya dan dipersiapkan dengan matangnya agar dapat berkesan untuk teman sebayanya pada saat ia mendemonstrasikan di depan kelas.

Silberman menyebutkan langkah-langkah atau prosedur dalam memulai dan melakukan pembelajaran *Modeling The Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) adalah sebagai berikut:

- (1) Dengan mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, identifikasilah beberapa situasi umum di mana peserta didik mungkin diminta untuk menggunakan kecakapan yang baru saja didiskusikan,
- (2) Kelompokkan peserta didik menjadi sub-kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta didik untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan. Dalam banyak hal, dua atau tiga orang diminta,
- (3) Berilah sub-kelompok waktu sekitar 10-15 menit untuk membuat skenario khusus yang menggambarkan situasi umum,
- (4) Sub-kelompok juga akan menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada kelompok. Berilah mereka 5-7 menit untuk berlatih, dan
- (5) Setiap sub-kelompok akan mendapat giliran menyampaikan demonstrasi untuk kelas lain. Berilah kesempatan untuk *feedback* setelah setiap demonstrasi.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan *Modeling The Way* merupakan sebuah proses pembelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan salah satu keterampilan berbahasa (berbicara) di depan kelas melalui instrumen tugas yang telah diberikan. Dengan model pembelajaran seperti ini diharapkan: (1) peserta didik mampu menyelesaikan masalah sosial yang ia jumpai; (2) peserta didik dapat berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 223

serta perasaannya dengan jelas dan tepat; dan (3) memupuk perkembangan kreatifitas peserta didik.

### **c. Pengertian *Active Learning Type Modeling The Way***

Berdasarkan kajian di atas dapat dirumuskan *Active Learning Type Modeling The Way* adalah model pembelajaran yang dimana peserta didik dituntut aktif dalam belajar dan melakukan langkah-langkah berikut: (1) saling bekerja sama dalam setiap kelompok kecil yang telah dibentuk; (2) menyelesaikan masalah individu atau masalah kelompok yang telah diberikan oleh guru; (3) peserta didik menampilkan salah satu keterampilan berbicara menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat di depan kelas melalui instrumen tugas yang telah diberikan.

## **C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada bagian ini akan dikemukakan pendapat yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian Mila Nurhidayanti yang berjudul upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Pembelajaran *Modeling The Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) pada peserta didik kelas V (studi penilitan tindakan kelas di SDN Guntur 03 Pagi) dalam mata pelajaran bahasa Indonesiadi SD.<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data

---

<sup>24</sup> Mila Nurhidayanti, "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Modeling The Way*" (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013)

empirik tentang bagaimana pengembangan berbicara melalui pembelajaran *Modeling The Way* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Guntur 03 Pagi. Dalam penelitian ini dilakukan dalam lima langkah kegiatan pembelajaran, antara lain: 1) penyajian kelas, 2) belajar dalam kelompok, 3) demonstrasi keterampilan, 4) mengklarifikasi, dan 5) memberikan penghargaan kelompok dan menggunakan II siklus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran *Modeling The Way* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Pada siklus I keterampilan berbicara peserta didik mencapai 70,37 % dari jumlah seluruh peserta didik yang mendapat nilai di atas 75. Pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada keterampilan berbicara peserta didik yang mencapai 92,59 % dari jumlah seluruh peserta didik yang dinyatakan telah mencapai nilai keterampilan berbicara yang diharapkan.

Penelitian Katherine Grace Sroyer yang berjudul peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan Metode Sosiodrama di kelas I SD Ar-Rahman Motik Setiabudi Jakarta Selatan.<sup>25</sup> Dari data hasil yang diperoleh berupa pengamatan kemampuan berbicara peserta didik yang diperoleh melalui Metode Sosiodrama menunjukkan peningkatan yang signifikan ditunjukkan melalui pemerolehan kemampuan berbicara peserta didik pada siklus I sebesar 68,95 % dan pada siklus II meningkat menjadi

---

<sup>25</sup> Katherine Grace Sroyer, "*Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Sosiodrama*" (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008)

71,62 %. Dengan demikian penggunaan Metode Sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesiakhususnya dalam aspek berbicara dapat mendorong peserta didik aktif dalam menggunakan keterampilan berbicara di setiap proses pembelajaran.

Penelitian Yeny Suryani dengan judul, “Upaya Peningkatan Berbicara Peserta didik Kelas II SDN Cengkareng Barat 18 Pagi Melalui Metode Bermain Peran”. Dari data hasil pengamatan kemampuan berbicara peserta didik yang diperoleh melalui metode bermain peran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ditunjukkan melalui perolehan kemampuan berbicara peserta didik pada siklus I adalah 71% dan siklus II meningkat dengan drastis yaitu 83%. Dengan demikian penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara dapat mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.<sup>26</sup>

Berdasarkan ketiga relevansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan mempraktikkan kegiatan berbicara menggunakan model bermain peran, sosiodramadan *modeling the way* di dalam kelas dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam melatih keterampilan berbicara peserta didik, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengoptimalkan penggunaan *modeling the way* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

---

<sup>26</sup> Yeny Suryani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta didik Kelas II SDN Cengkareng Barat 18 Pagi Melalui Metode Bermain Peran”, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010)

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Penerapan pembelajaran *Modeling The Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) insya Allah akan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup peserta didik khususnya dalam tingkat pemahaman dan penanaman keterampilan berbicara peserta didik. Karena dalam pembelajaran *Active Learning Type Modeling The Way* selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Dimana peserta didik dilatih untuk berani tampil dihadapan temannya dalam mengemukakan pendapat, ide bahkan gagasannya saat melakukan diskusi kelompok. Dalam pembelajaran *Active Learning Type Modeling The Way*, peserta didik di tuntut saling bekerja sama dalam arti untuk saling menutupi kekurangan satu sama lain. Dalam kelompok peserta didik bekerja sama membuat skenario percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD dan nantinya peserta didik dilatih aktif untuk terampil berbahasa (berbicara) di depan orang banyak. Dengan demikian peserta didik dapat mengambil pembelajaran dalam pengalaman yang berkesan di dalam hidupnya sewaktu ia tampil berbicara di hadapan umum sehingga peserta didik dapat mengingat dengan baik kegiatan berbicara yang pernah ia lakukan dan keterampilan berbicarapun meningkat seiring berjalannya waktu setelah ia terbekali oleh pembelajaran berbahasa (berbicara) yang sebelumnya dapat ia lakukan. Oleh sebab itu, pembelajaran *Active Learning Type Modeling The*

*Way* (proses pembelajaran membuat contoh praktik) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan PTK dan tinjauan pustaka yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut. “Pembelajaran *Modeling The Way* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN Cijengkol 01 Pagi Setu Kabupaten Bekasi dalam menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar”.